

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK TUNAGRAHITA**Selfina Seftaningsi^{1*}, Kasyful Anwar²**^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Ma`arif Jambi¹selfinasefta.n@email.com, ²Kafulanwarus@uinjambi.ac.id**Abstrak**

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak tunagrahita agar mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam pendidikan Islam, pembentukan kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, disiplin, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing, membina, dan membiasakan peserta didik tunagrahita agar memiliki sikap mandiri melalui pembelajaran agama, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kemandirian, serta menjelaskan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik di sekolah luar biasa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Pembentukan kemandirian dilakukan melalui pembiasaan ibadah, latihan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, pemberian motivasi, keteladanan, penguatan positif, serta kerja sama dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, dan kolaborasi antarguru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan intelektual peserta didik, perbedaan karakteristik individu, keterbatasan komunikasi, dan kurang optimalnya pembiasaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan proses pembentukan kemandirian yang berkesinambungan sehingga anak tunagrahita mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, kemandirian, anak tunagrahita, pendidikan Islam, sekolah luar biasa.

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hakikat seorang pendidik dalam islam ialah meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, meliputi kemampuan emosional, kognitif, dan psikomotorik. Menurut Mo, Fadil Al-Jamal menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang membimbing orang lain untuk meningkatkan taraf kemanusiaanya sesuai kodratnya. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menginternalisasi prinsip agama dan berusaha membangun orang yang berpola pikir ilmiah. Guru memainkan peran strategis utama dalam lingkungan pendidikan. Sebab, guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan. Hal ini menimbulkan misi dan tantangan yang sulit namun sangat mulia bagi para guru.¹

Guru juga merupakan teladan bagi siswa, mempengaruhi sifat-sifat kepribadian dan berperan penting dalam memahami perkembangan siswa. Akhida, atau membangun keyakinan untuk memiliki dan beribadah kepada Tuhan serta membiasakan diri untuk berperilaku baik dan berinteraksi dengan baik dengan keluarga dan orang lain. Menjadi kewajiban guru, terutama guru PAI. Atas berperan selaku penyampai dan komunikator materi keislaman, hendaknya guru PAI mampu berperan menjadi pembuat karakter nan elok bagi anak. Setiap orang dapat diajarkan islam secara implisit maupun eksplisit, tidak hanya di institusi pendidikan, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua atau orang dewasa di desa dapat melakukannya, dimulai dengan cerita lisan dan keteladanan perilaku islami langsung. Anak-anak mendengarkan ketika kita mengatakan sesuatu kepada mereka, meskipun mereka tidak langsung memahaminya. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut hendaknya juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak biasanya berperilaku baik. Tidak mudah untuk mengubah sikap dan perilaku. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perubahan tersebut harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Sebaliknya, beberapa orang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan atau dilahirkan dengan potensi yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anugrah Tuhan namun memiliki keuangan karena anak berkebutuhan lain mempunyai berbagai keistimewaan yang luar biasa di balik keterbatasannya, sehingga seringkali dipandang sebagai orang yang berbeda. Anak - anak berkebutuhan khusus (ABK) berwenang pendidikan nan sama untuk anak lainnya. Karena semua anak, adapun latar belakangnya, hak untuk memperoleh pendidikan nan pas. Soal ini berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang penyandang Disabilitas No. 4 Tahun 1997 yang menyatakan maka saban penyandang disabilitas memiliki kesempatan nan sama pada semua arah kehidupan lan penghidupan. Pasal 6(1) melanjutkan, semua seorang siswa yang memiliki disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang tersedia Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) hampir 70% anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak meneima pendidikan yang layak. Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) 2017. banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) pada indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Artinya, lebi dari 1 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mempunyai kebutuhan khusus. Dari 30% anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengenyam pendidikan, hanya 18% yang mendapat pendidikan inklusif baik di sekolah berkebutuhan khusus (SLB) maupun sekolah biasa pelaksana inklusif.⁵ Ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi bahwa warga negara yang cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak atas pendidikan khusus. pendidikan yang diselenggarakan pemerintah yang bertujuan memberikan layanan pendidikan kepada ABK untuk mencapai tujuan belajarnya yaitu kemandirian. Program pendidikan luar biasa ini bertujuan untuk

¹ Vera Yunita Siregar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC Medan" 2507, no.February (2020):1

mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya setelah mereka lepas dari lingkungan sekolah.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya diperlakukan sebagai anak tidak dapat diandalkan dan sering membutuhkan usaha orang lain lalu harus dihargai. Sudut pandang ini tidak sepenuhnya benar. Karena Allah SWT menciptakan individu yang memiliki potensi dan kualitas yang unik. Setiap ABK mempunyai batasan tersendiri tergantung jenisnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan mengenali, memahami dan mengetahui pendekatan dan metode yang benar dalam mendidik kepribadian anak agar dapat memudahkan pelaksanaan proses pembinaan. Sebagai seorang guru, siswa harus diajarkan sikap yang benar dan diajarkan karakter yang baik apapun situasinya. Memang sebagian masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai ABK yang mengalami keterbelakangan mental tidak diperlukan untuk diajarkan atau dimasukkan pada pendidikan karakter, sebab hasilnya akan sia-sia dan hanya akan membebani guru. Keterbatasan kecerdasan mereka tidak menghalangi para guru untuk mendidik anak buah kapal yang mengalami keterbelakangan mental, bahkan mengajarkan akhlak yang baik. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang terbatas dan lemah sehingga tidak memerlukan pengembangan karakter. Artinya, mereka tidak dapat berhasil tanpa bantuan orang lain, sehingga penanaman kepribadian apa pun hanya akan sia-sia. Hal ini tidak hanya terlihat dari keterbatasan finansial, namun juga minat orang tua sendiri yang masih sangat minim, dan banyak orang tua tetap menolak untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah inklusi atau sekolah berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah tempat anak berkebutuhan khusus mendapat layanan dasar untuk memperlancar pendidikannya. Jenis yang berbeda memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dan fasilitas yang tersedia. Meskipun sekolah luar biasa telah lama dianggap sebagai sekolah yang terbelakangan secara pedagogi, dengan metode pembelajaran yang terlambat dibandingkan dengan sekolah umum, sekolah luar biasa mengembangkan serangkaian keterampilan dan kompetensi dasar yang sejalan dengan kurikulum sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Pada data primer, penulis mengambil data dari pengamatan langsung melalui pengajaran di sekolah. Sedangkan pada data sekunder penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan terkait tema yang dikaji, seperti pada buku-buku, artikel dan internet. Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Departemen Pendidikan Nasional, 2003),
https://pau.uinsuka.ac.id/Media/Dokumen_Akademik/43_20210506_Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peran Guru PAI**

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Guru berperan sebagai komunikator, sahabat, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap, tingkah laku dan nilai-nilai norma serta guru harus menguasai bahan yang akan di ajarkan.³

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari. Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan kemudahan belajar peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental health akan menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah dikenal bahwa guru banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

e. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Beberapa hal di bawah ini yang dapat menjadi perhatian peserta didik adalah:

- 1) Sikap dasar.
- 2) Bicara dan gaya bicara.
- 3) Kebiasaan bekerja.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
- 5) Pakaian.
- 6) Hubungan kemanusiaan.
- 7) Proses berpikir.
- 8) Keputusan.

³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, (Banten: 3M, 2020), h. 8-9.

9) Kesehatan.

10) Gaya hidup secara umum.⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peranan utama dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan maksimal. Peranan yang tidak bisa dilepaskan dalam proses Pendidikan Karena guru merupakan wujud kepribadian yang harus ditiru dan dicontoh dalam merealisasikan terciptanya insan kamil, artinya manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas secara emosional, terampil dalam berkarya dan berbudi pekerti yang baik. Guru harus melakukan pendekatan dengan siswa, mencoba berdiskusi tentang masalah yang terjadi, mengambil kesimpulan dari masalah tersebut, berkerjasama dengan orang tua siswa dan mengambil keputusan yang baik.

Adapun peran guru dalam memahami siswa nya antara lain:

- 1) Mengenal dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap peserta didik dapat belajar. sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- 4) Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peranan utama dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan maksimal. Peranan yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai ilmu dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. pendidikan Islam sebagai ilmu adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya mendidik manusia menjadi baik menurut manusia, tetapi juga mulia disisi Tuhan. Al-Quran dan Hadist juga berfungsi sebagai asas (dasar) pendidikan Islam.⁵ Pendidikan adalah proses wajib yang dijalani oleh umat manusia. Lebih spesifik pengajaran pendidikan agama Islam dalam sekolah formal, sebagai upaya menambah pemahaman, pengamalan dan pembiasaan menjalankan agama pada diri peserta didik. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi Muslim yang baik (insan kamil).⁶

2. Strategi Guru PAI

Menurut Nurhayati kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Menurut Maryam kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁷ Independensi adalah kemampuan untuk bertindak atas kebijaksanaan kita sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut". Kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidup seseorang tanpa terlalu bergantung pada orang tua atau orang yang dicintai. Dan kemampuan untuk memelihara hubungan kerjasama dengan orang lain.⁸

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37-38 dan 43-45.

⁵ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*, (Bantul: LKIS, 2017), hlm. 1-2 dan 4.

⁶ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 5 dan 20.

⁷ <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspek-jenis-ciri.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2026 Pukul 21.33 WIB.

⁸ https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1495/definisi-kemandirian, diakses pada tanggal 06 Juli 2026 pukul 21.29 WIB.

Menumbuhkan kemandirian bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang penuh kesabaran dan strategi khusus. Berikut adalah beberapa langkah utama yang harus dilakukan guru PAI:

- 1) Menerapkan Strategi Pembelajaran Individual Setiap ABK memiliki kebutuhan dan hambatan yang unik. Guru PAI harus menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi spesifik anak (misalnya melalui Individualized Education Program / IEP), seperti memberikan waktu lebih banyak atau instruksi yang lebih sederhana dalam menghafal doa harian atau tata cara ibadah.
- 2) Pembiasaan Praktik Ibadah dan Bina Diri Kemandirian dibangun melalui pengulangan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Guru dapat melatih kemandirian dengan cara:
 - a) Membimbing siswa melakukan gerakan wudhu secara mandiri atau dengan tahapan yang mudah diingat.
 - b) Memberikan tanggung jawab kecil saat praktik salat, seperti memakai mukena/sarung sendiri dan merapikan sajadah setelah selesai.
- 3) Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Gunakan pendekatan yang menghubungkan konsep agama dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Misalnya, mengajarkan sikap jujur, saling tolong-menolong, atau bersyukur melalui contoh visual atau permainan peran yang mudah dipahami oleh anak.
- 4) Memberikan Penguatan Positif (Reinforcement) Berikan apresiasi, pujian, atau reward sederhana ketika ABK berhasil melakukan suatu tugas atau ibadah secara mandiri. Ini akan memotivasi mereka untuk terus mengulang perilaku positif tersebut tanpa terus-menerus bergantung pada instruksi guru.
- 5) Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua Kemandirian tidak akan terbentuk secara maksimal jika hanya dilakukan di sekolah. Guru PAI harus menjalin komunikasi aktif dan konsisten dengan orang tua siswa ABK. Misalnya, membuat buku penghubung atau grup komunikasi untuk menyamakan pola asuh dan memastikan pembiasaan ibadah di sekolah juga diterapkan di rumah.⁹

3. Faktor Penghambat dan Pendukung

a. Faktor Penghambat

Kemandirian anak tunagrahita sering kali terhambat oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Hambatan utama berasal dari keterbatasan intelektual, kurangnya sarana, dan pola asuh orang tua (seperti sikap terlalu melindungi/manja atau penolakan) yang membuat anak kesulitan mempelajari keterampilan dasar.

Berikut adalah rincian lengkap mengenai faktor penghambat tersebut:¹⁰

- 1) Keterbatasan Intelektual dan Psikososial: Tingkat kecerdasan (IQ) yang berada di bawah rata-rata menyebabkan anak lambat dalam memahami instruksi, sulit memusatkan perhatian, dan lambat dalam beradaptasi dengan lingkungan.
- 2) Kesulitan Motorik dan Kemampuan Bina Diri: Hambatan fisik atau kontrol motorik yang kurang baik sering kali mempersulit anak tunagrahita dalam melakukan Activity of Daily Living (ADL) atau aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, hingga mandi.
- 3) Pola Asuh Orang Tua yang Kurang Tepat: Sikap orang tua yang terlalu kasihan, protektif (overprotective), atau memanjakan karena menganggap anak tidak mampu melakukan apa-apa justru menjadi hambatan utama dalam pembentukan

⁹ Rohmatul Ummah, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang, KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa Vol.2, No.4 Agustus 2024 e-ISSN: 3025-5465; p-ISSN: 3025 7964, h. 225-226.

¹⁰ Rahmi Dwi, dkk., Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Cv. Haqi Paradise Mediatama: Padang, 2024, h. 67-68.

kemandirian. Kurangnya konsistensi dalam melatih anak di rumah juga sangat berpengaruh.

- 4) Kurangnya Dukungan Keluarga Besar: Sikap penolakan dari keluarga besar, stigma negatif lingkungan, atau keluarga yang kurang memahami cara mendidik anak berkebutuhan khusus juga menghalangi perkembangan sosial anak.
- 5) Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Kurangnya dukungan fasilitas khusus baik di rumah, lingkungan sekitar, maupun sekolah menyebabkan proses pembiasaan dan terapi kemandirian (seperti Terapi Okupasi) tidak berjalan optimal.
- 6) Pembawaan Emosi Anak: Anak tunagrahita sering kali memiliki kestabilan emosi yang kurang, mudah merasa frustrasi ketika belajar menguasai suatu keterampilan baru, atau memiliki ketakutan terhadap lingkungan asing.¹¹

b. Faktor Pendukung

Berikut adalah beberapa faktor pendukung untuk membantu proses kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus:

1) Support

Ketika melibatkan individu yang mengalami keterbatasan, banyak dari kita secara naluri berusaha untuk mengendalikan situasi karena berminat untuk membantu. Sedangkan untuk mendapat kemandirian berasal dari persetujuan, kenyamanan dan dorongan untuk mencoba hal itu dengan sendiri atau dengan dukungan terbatas. Cara yang lebih mudah untuk memahami hal ini adalah dengan menerima bahwa anak tidak dapat belajar dan berkembang ketika suatu tindakan dilakukan secara konsisten untuk mereka, melainkan lingkungan terdekatnya harus mendorong dan mendukung mereka untuk mencoba aktivitas itu sendiri.

2) Berikan tantangan

Jangan membuat segalanya mudah hanya agar anak berhasil. Bersikaplah strategis dalam memberi mereka tantangan yang dapat mereka raih dengan usaha atau latihan. Dengan ini anak akan merasa bahwa mereka bisa melakukan sesuatu jika fokus dan kerja keras.

3) Gunakan alat bantu yang sesuai

Baik itu perangkat komunikasi, peralatan khusus, tombol ataupun teknologi lainnya, temukan apapun yang cocok untuk anak. Perangkat ini dirancang untuk membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri. Pelajari caranya menggunakan teknologi bantu untuk memberi manfaat bagi perkembangan mereka dan membantu mereka lebih terbiasa dengan cara menggunakannya.

4) Menentukan tujuan

Bekerjasama dengan anak untuk menetapkan tujuan yang ingin mereka capai. Cari tahu apa yang mereka gemari dan apa yang ingin mereka gapai. Hal ini akan memberikan lebih banyak motivasi dan insentif untuk anak karena mereka bekerja menuju sesuatu yang mereka anggap bermakna.

5) Berkolaborasi dengan guru dan terapis

Bicarakan tentang cara agar anak memiliki konsistensi dalam membangun keterampilan dan memupuk kemandirian. Memiliki komunikasi yang terbuka memungkinkan parents untuk berbagi strategi menghasilkan pendekatan baru.¹²

¹¹ Ibid, h. 59

¹² <https://jms.sch.id/id/langkah-mengembangkan-kemandirian-anak-berkebutuhan-khusus/>, diakses pada tanggal 06 Juli 2026 Pukul 22.08 WIB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, teladan, dan motivator yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan bina diri, tanggung jawab, disiplin, serta sikap mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui pendidikan agama Islam, guru menanamkan nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan secara lebih mandiri.

Pembentukan kemandirian anak tunagrahita memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti penerapan pembelajaran individual, pembiasaan praktik ibadah dan bina diri, pendekatan kontekstual, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, penggunaan media dan alat bantu yang sesuai, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis. Di sisi lain, pembentukan kemandirian juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan intelektual peserta didik, kesulitan motorik, pola asuh yang kurang tepat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kondisi emosional anak yang belum stabil.

Oleh karena itu, pembentukan kemandirian anak tunagrahita tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan anak tunagrahita mampu mengembangkan kemandirian secara optimal, memiliki kepercayaan diri, serta mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Rahmi dkk. 2024. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Cv. Haqi Paradise Mediatama: Padang.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. 2020. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran. Banten: 3M.
- Mulyasa, E. 2010. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. Rahmat. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner*, Bantul: LKIS. Rahmat. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Depok: Rajawali Pers.
- Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), https://piaud.uinsuka.ac.id/Media/Dokumen_Akademik/43_20210506_Undang-Undang_Nomor_20_Tahun_2003_tentang_Sistem.
- Ummah, Rohmatul. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang*, KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa Vol.2, No.4 Agustus 2024 e-ISSN: 3025-5465; p-ISSN: 3025 7964, h. 225-226.
- Yunita Siregar, Vera. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC Medan" 2507.

Internet

<https://jms.sch.id/id/langkah-mengembangkan-kemandirian-anak-berkebutuhan-khusus/>,
diakses pada tanggal 06 Juli 2026 Pukul 22.08 WIB.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspek-jenis-ciri.html>,
diakses pada tanggal 06 Juli 2026 Pukul 21.33 WIB.

https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1495/definisi-kemandirian, diakses pada tanggal
06 Juli 2026 pukul 21.29 WIB.